

DR. SYAMSUDDIN ARIFF

Orientalis & Diabolisme Pemikiran

"Suatu karya yang tidak dapat lahir kecuali dari seseorang yang memiliki *framework* yang jelas. Pendekatannya mengesankan seperti anti-Barat dan antikemapanan, padahal ini adalah upaya riil untuk berubah dan mengubah diri dari kondisi yang selama ini terhegemoni oleh *framework* dan *worldview* orientalis dan Barat".

Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Phil. (Direktur INSISTS)





Orientalis & Diabolisme Pemikiran

DR. SYAMSUDDIN ARIF



PUSTAKA PERDANA



1012214



GEMA INSANI

Jakarta, 2008

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SYAMSUDDIN, Arif,

Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, penulis, Dr. Syamsuddin Arif; penyunting, Nuim Hidayat—Cet. 1—Jakarta: Gema Insani, 2008.

x, 342 hlm.; 23 cm

ISBN: 978-979-077-062-1

1. Pemikiran I. Judul II. Arif, Syamsuddin. III. Hidayat, Nuim

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1 000 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5 000 000 000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500 000 000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

ORIENTALIS DAN DIABOLISME PEMIKIRAN

Penulis • **Dr. Syamsuddin Arif**

Penyunting • **Nuim Hidayat**

Perwajahan Isi • **Imamsobar**

Penata Letak • **Indra**

Desain Sampul • **Syakirah**

Penerbit

GEMA INSANI

Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

http://www.gemainsani.co.id

e-mail: gipnet@indosat.net.id, penerbitan@gemainsani.co.id

Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, *Shafar 1429 H / Februari 2008 M*



DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	vii
Sepatah Kata	ix
BAB I	
ORIENTALIS DAN KAJIAN KEISLAMAN	1
Orientalis dan Al-Qur'an • 2	
Orientalis dan Teks Al-Qur'an • 22	
Orientalis dan Hadits Nabi • 27	
Orientalis dan Teologi Islam • 46	
Orientalisme dan Sufisme • 58	
BAB II	
TANTANGAN IDEOLOGI GLOBAL	75
Makna Liberalisme • 76	
Pluralisme Agama • 80	
Sekularisme dan Sekularisasi • 84	
Feminisme dan Isu Gender • 103	
Legitimasi Fatwa MUI • 116	
Islam dan Rasisme • 120	
Tirani di Balik Seni • 135	
BAB III	
WACANA KEISLAMAN MUTAKHIR	139
Kanker Epistemologis • 140	
Diabolisme Intelektual • 143	

Reinterpretasi Al-Qur'an	• 148
(Mis)Interpretasi "Ayat Pluralisme"	• 153
Wacana Pembaruan Islam	• 167
Kemelut Islamologi	• 171
Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an	• 176
Kisah Nasr Hamid Abu Zayd	• 185
Metode Bibel dalam Studi Al-Qur'an	• 192
Refleksi Idul Adha 1427 H	• 196

BAB IV

DARI KHAZANAH KEILMUAN ISLAM..... 201

Prinsip Epistemologi Islam	• 202
Kritik Otoritas Tokoh	• 217
Metodologi Tafsir Sufi	• 225
Sains di Dunia Islam	• 236
Kejayaan dan Kejatuhan Bangsa	• 252
Ibn 'Arabī dan <i>Wahdatul Wujud</i>	• 256
Ibn 'Arabī dan Pluralisme Agama	• 262
Wacana Kosmologi Ibnu Sina	• 267
Konsep Jihad Islam	• 271
Sang Penakluk Jerusalem	• 275

APPENDIKS

WAWANCARA SEPUTAR STUDI ISLAM DI BARAT 279

Daftar Rujukan.....	291
Indeks	335
Biodata Penulis.....	341

Pengantar Penerbit

ALHAMDULILLAH akhirnya kami dapat menerbitkan karya cendekiawan Indonesia asli Betawi: Dr. Syamsuddin Arif. Ia termasuk ilmuwan langka yang menguasai lebih dari lima bahasa: Inggris, Arab, Prancis, Greek, Latin, Jerman, Hebrew, dan lain-lain. Karya-karya lepasnya telah banyak diminati para pembaca Islam di tanah air, lewat majalah Hidayatullah, harian Republika dan majalah Islamia.

Di bukunya ini kita akan menikmati suguhan ilmiahnya dengan bahasa populer, tidak *njlimet* dan bisa ditangkap dengan mudah oleh orang-orang biasa. Jarang ilmuwan Indonesia yang mampu menghadirkan karya ilmiah—dengan rujukan-rujukan ketat berbagai bahasa asing—dengan bahasa yang renyah dibaca.

Karya beliau ini memang tidak lahir begitu saja. Ia adalah renungan pemikiran yang mendalam dari berbagai tulisan-tulisan ilmiahnya yang terserak di media-media dan jurnal. Kami mendapatkan naskah ini lewat ‘perjuangan’ yang terus menerus, baik perjumpaan pribadi maupun *via* email ke Jerman. Dan puncaknya naskah ini ditata oleh penulisnya ketika ia mengambil program Ph.D-nya yang kedua di Orientalisches Seminar, Johann Wolfgang Goethe Universität Frankfurt, Jerman.

Tulisan-tulisan Dosen ISTAC-IIUM Malaysia ini meski gaya bahasanya populer, tapi ia bisa menjadi rujukan penting umat dalam mempertahankan Al-Qur’an dan al-Hadits. Dr. Syamsuddin Arif dengan argumen-argumennya yang mendalam, lincah dan jernih berhasil melemahkan berbagai kritik dan tuduhan-tuduhan orientalis terhadap sumber-sumber utama Islam.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca karyanya ini akan membuat pembaca semakin bangga terhadap warisan Rasulullah dan keagungan ajaran Islam.

pra-Islam yang termasyhur itu. Berkat tulisan para sahabat pula kini kita dapat menyimak pernik-pernik kehidupan dan petuah Nabi Muhammad saw. yang telah wafat sejak seribu lima ratus tahun silam.

Tulisan tidak hanya merekam dan menyimpan. Ia juga mengajar dan memengaruhi. Mengajak dan membujuk. Bersuara dan berbicara. Bukankah saat membaca tulisan ini Anda sebenarnya tengah mendengarkan saya berkata-kata? Sebuah paradoks, memang.

Tergantung *genre*, gaya, serta isinya, tulisan dapat menghibur atau menyedapkan, mencerahkan atau membingungkan, menyadarkan ataupun menyesatkan. Dengan tulisan Anda bisa menggugah orang, mencegah, bahkan menjerat mereka. Karenanya tidak salah kalau orang bilang, pena penulis bisa lebih tajam daripada pedang para pejuang.

Benar kata Gadamer, filsuf Eropa paling berpengaruh di abad ini, bahwa tulisan adalah entitas yang hidup. Membaca tulisan sama dengan berdialog.

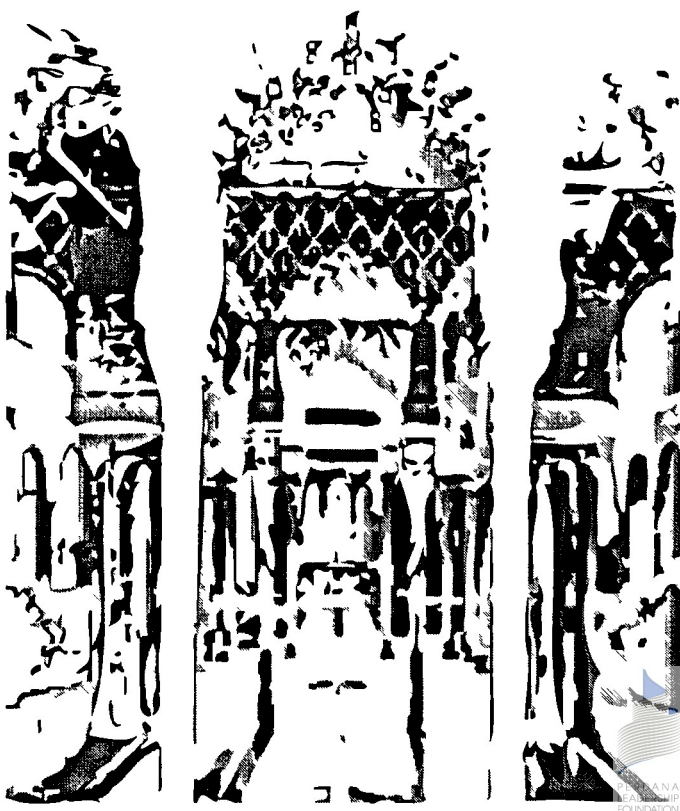
Tulisan-tulisan yang terhimpun dalam buku kecil ini merupakan *florilegium*, laksana seikat kembang pikiran tentang pelbagai masalah keislaman yang kiranya dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin.

Akhir kata penulis ingin berterima kasih kepada mereka yang telah menolong dan menyokong secara moril maupun materil hingga selesainya buku ini: H. Ramli Aminoto (Bintang Jasa, Pd. Pinang) dan Hj. Saadah Amat (Ciptat), Adian Husaini (DDII Jakarta), Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi dan Adnin Armas (INSISTS Jakarta), Cholis Akbar (*Hidayatullah.com* Surabaya), Harian *Republika* (Jakarta), Dr. Muchlis Hanafi (PSQ Jakarta), Prof. Dr. Hans Daiber (Duesseldorf), Dr. Wan Suhaimi Wan Abdullah (Kuala Lumpur), M.S. Fitriyanto (Frankfurt), M. Khamdevi (Darmstadt), A. Hakim dan Nuim H. (GIP Jakarta), dan—*last but not least*—Andi Sri Suriati Amal (Inci) yang tak pernah jemu memberi dorongan dan pengertian.

Kuala Lumpur, 19 Agustus 2007

BAB I

Orientalis dan Kajian Keislaman





ORIENTALIS DAN AL-QUR'AN

No one would deny that scholars, like other human beings, are liable to some kind of bias, more often for, rather than against, the subject of their study. The significant difference is between those who recognize their bias and try to correct it and those who give it free rein. — Bernard Lewis

Tidak ada kitab suci yang demikian besar pengaruhnya terhadap masyarakat dan begitu penting perannya dalam sejarah peradaban manusia selain Al-Qur'an. Dari abad ke abad, kitab suci ini telah menjadi sumber inspirasi para penuntut ilmu, pemburu hikmah dan pencari hidayah. Para pujangga bertekuk-lutut di hadapannya, para ulama tak habis-habis mem bahas nya. Dialah satu-satunya kitab suci yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*lā rayba fīhi*), dijamin keseluruhan isinya (*wa innā lahu la-hāfizūn*), dan tiada mungkin dibuat tandingannya (*lā ya'tūna bi-mitslihi*). Ia ibarat kompas pedoman arah penunjuk jalan, laksana obor penerang di kegelapan. Barangkali sifat-sifat inilah yang membuat kalangan non-Muslim—khususnya orientalis-missionaris Yahudi dan Kristen—iri dengki (*hasadan min 'indi anfusihim*). Di samping fakta bahwa mengenai keaslian, kebenaran, dan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai *Kalamullah*, seluruh umat Islam sepakat dan sependapat, dari dulu sampai sekarang, dari Maroko sampai Merauke.

Dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwasanya orang Yahudi dan Kristen memang tak akan pernah berhenti, dengan segala macam cara, mempengaruhi umat Islam agar mengikuti agama mereka. Mereka ingin umat Islam melakukan seperti yang mereka lakukan, menggugat, dan mempersoalkan yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sah dan benar. Untuk memberi kesan seolah-olah objektif dan otoritatif, orientalis-missionaris ini biasanya berkedok sebagai pakar (*expert scholars*) mengenai

bahasa, sejarah, agama, dan tamadun Timur, baik yang 'Jauh' (*Far Eastern*, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang 'Dekat' (*Near Eastern*, seperti Persia, Mesir, dan Arabia).¹

Sekilas Tentang Kajian Orientalis

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris, mengumumkan bahwa "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap teks Al-Qur'an sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani (*The time has surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures*)."² Mengapa orientalis-misionaris satu ini menyeru demikian? Seruan semacam ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan juga disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa mayoritas ilmuwan dan cendekiawan Kristen sudah lama meragukan otentisitas Bible.³ Mereka terpaksa menerima kenyataan pahit bahwa Bible yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti bukan asli alias palsu. Terlalu banyak campurtangan manusia di dalamnya, sehingga sukar untuk dibedakan mana yang benar-benar Wahyu dan mana yang bukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurt Aland dan Barbara Aland,

"Until the beginning of the fourth century, the text of the New Testament developed freely....Even for later scribes, for example, the parallel passages of the Gospels were so familiar that they would adapt the text of one Gospel to that of another. They also felt themselves free to make corrections in the text, improving it by their own

¹ Uraian kritis tentang fantasi, motif, strategi dan misi terselubung mereka dapat dibaca dalam karya terkenal Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage, 1979).

² Lihat artikelnnya dalam *Bulletin of the John Rylands Library* (Manchester, 1927) XI: 77.

³ Saya lebih suka menyebut 'Bible' daripada 'Alkitab' atau 'Injil' karena dua nama terakhir ini sudah tidak layak untuk disematkan pada aneka versi Bible yang beredar di kalangan orang Kristen.

standard of correctness, whether grammatically, stylistically, or more substantively.”⁴

Saint Jerome juga dikabarkan mengeluhkan fakta banyaknya penulis Bible yang diketahui bukan menyalin perkataan yang mereka temukan, tetapi malah menuliskan apa yang mereka pikir sebagai maknanya. Sehingga yang terjadi bukan pembetulan kesalahan, tetapi justru penambahan kesalahan, *“they write down not what they find but what they think is the meaning; and while they attempt to rectify the errors of others, they merely expose their own.”⁵* Disebabkan kecewa dengan kenyataan semacam itu, maka pada tahun 1720 Master of Trinity College, R. Bentley, menyeru umat Kristen agar mengabaikan kitab suci mereka, yakni naskah Perjanjian Baru yang diterbitkan pada tahun 1592 versi Paus Clement, ... *the ‘textus receptus’ [is] to be abandoned altogether!*⁶ Seruan tersebut diikuti oleh munculnya “edisi kritis” Perjanjian Baru hasil suntingan Brooke Foss Westcott (1825-1903) and Fenton John Anthony Hort (1828-1892).⁷

Tentu saja Mingana bukan yang pertama kali melontarkan seruan semacam itu, dan ia juga tidak sendirian. Jauh sebelum dia, tepatnya pada tahun 1834 di Leipzig (Jerman), seorang orientalis bernama Gustav Flügel menerbitkan ‘mushaf’ hasil kajian filologinya. Naskah yang dibuatnya itu ia namakan *Corani Textus Arabicus*.⁸ Kemudian muncul Theodor Nöldeke yang ingin merekonstruksi sejarah Al-Qur’an dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (1860),⁹ se-

⁴ Kurt Aland and Barbara Aland, *The Text of the New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1995), 69.

⁵ Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption and Restoration* (New York: Oxford University Press, 1992), 195.

⁶ Metzger, *The Text of the New Testament*, 110.

⁷ Selanjutnya lihat Bruce M. Metzger, *The Early Versions of the New Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1977) dan idem, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford: Clarendon Press, 1987). Adapun edisi kritis kitab Perjanjian Lama konon sedang diusahakan, terlepas dari dua edisi yang ada (*Biblia Hebraica Leningradensia* versi Ben Asher (916 M) dan *Biblia Hebraica Stuttgartensia* versi Ben Chayyim (1516).

⁸ Persisnya: *Corani textus Arabicus ad fidem librorum manuscriptorum et impressorum et ad praeci-puorum interpretum lectiones et auctoritatem/ recensuit indicesque triginta sectionum et suratarum addidit Gustavus Flügel*. Lipsiae: Typis et sumtibus Caroli Tauchnitii, 1834.

⁹ Diterbitkan ulang (1909-1938) dengan revisi Bagian I (*Über den Ursprung des Qorans*) serta penambahan oleh Friedrich Schwally (Bagian II: *Die Sammlung des Qorans*) dan oleh Gotthelf Bergsträsser dan Otto Pretzl (Bagian III: *Die Geschichte des Korantexts*).

buah upaya yang belakangan ditiru oleh segelintir kaum Liberal di Indonesia.

Kemudian pada tahun 1937 datang Arthur Jeffery yang berambisi membuat edisi kritis Al-Qur'an, mengubah Mushaf Utsmani yang ada dan menggantikannya dengan mushaf baru. Orientalis asal Australia yang pernah mengajar di American University Cairo dan menjadi guru besar di Columbia University ini, konon ingin merestorasi teks Al-Qur'an berdasarkan *Kitab al-Mashahif* karya Ibn Abī Dāwūd as-Sijistānī yang ditengarai merekam bacaan-bacaan dalam beberapa 'mushaf tandingan' (*rival codices*).¹⁰ Jeffery bermaksud meneruskan usaha Gotthelf Bergsträsser dan Otto Pretzl, dua orientalis Jerman yang pernah berjibaku mengumpulkan foto lembaran-lembaran naskah (manuskrip) Al-Qur'an dengan tujuan membuat edisi kritis Al-Qur'an. Proyek tersebut gagal karena semua arsipnya di Munich hancur musnah tertimpa bom saat Perang Dunia Kedua berkecamuk.¹¹

Didorong oleh minatnya mengumpulkan qirā'āt-qirā'āt lemah dan 'nyeleneh' (*Nichtkanonische Koranlesarten*), Bergsträsser berupaya mengedit karya Ibn Jinnī dan Ibn Khālawayh.¹² Bagi para orientalis ini, 'isnād' tidak penting dan, karenanya, riwayat yang 'shāhīd' boleh saja dianggap 'sahīh', riwayat yang 'āhād' dan 'gharīb' boleh saja menjadi 'mutawātir' dan 'masyhūr', dan yang cacat disamakan dengan yang sempurna. Dalam hal ini, teknik dan strategi mereka adalah dengan menjungkirbalikkan kriteria dan nilai, mengetepikan yang fundamental dan mengetengahkan yang *trivial*. Maka para orientalis pun sibuk mengupas dan membahas soal nasikh-mansukh, isu adanya surat tambahan versi golongan Syi'ah, isu "*Gharānīq*"

¹⁰ Lihat Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an: the Old Codices* (Leiden: E. J. Brill, 1937).

¹¹ Lihat Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture* (New York: R. F. Moore Co., 1952); asalnya ceramah bertajuk "The Textual History of the Qur'an" yang disampaikan pada 31 Oktober 1946 di pertemuan the Middle East Society of Jerusalem, Israel.

¹² Lihat *Nichtkanonische Koranlesarten im Muhtasab des Ibn Jinnī* hrsgb. von G. Bergsträsser, München 1933 (Sitzungsberichte der Bayerischen Akademie der Wissenschaften 1933, Heft 2), dan *Ibn Hālawayh's Sammlung nichtkanonischer Koranlesarten*, hrsgb. von G. Bergsträsser, Sтамbul (Istanbul) 1934 (*Bibliotheca Islamica*, VII).

atau ayat-ayat setan dan sebagainya.¹³ Ada pula orientalis yang ingin mengubah susunan ayat dan surah Al-Qur'an secara kronologis, mau mengoreksi bahasa Al-Qur'an ataupun mengubah redaksi sebagian ayat-ayatnya.¹⁴

Kajian orientalis terhadap kitab suci Al-Qur'an tidak sebatas mempertanyakan otentisitasnya.¹⁵ Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan sebagainya terhadap Islam maupun isi kandungan Al-Qur'an (*'theories of borrowing and influence'*). Sebagian mereka berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti bagi 'teori pinjaman dan pengaruh' itu, terutama dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristen (semisal Abraham Geiger, Clair Tisdall, dan lain-lain). Ada pula yang membandingkan ajaran Al-Qur'an dengan adat-istiadat Jahiliyyah, Romawi dan lain sebagainya.¹⁶ Biasanya mereka katakan bahwa cerita-cerita dalam Al-

¹³ Lihat: John Burton, *The Sources of Islamic Law: Islamic Theories of Abrogation* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990); B. Todd Lawson, "Note for the Study of a Shi'i Qur'an," *Journal of Semitic Studies*, 36 (1991): 279-295; M.M. Bar-Asher, "Variant Readings and Additions of the Imami-Shi'a to the Qur'an," *Israel Oriental Studies*, vol. 13 (1993): 7-38; John Burton, "Those are the High-Flying Cranes," *Journal of Semitic Studies*, 15/2 (1970): 246-65.

¹⁴ Misalnya Richard Bell dalam *The Qur'an, Translated, with a Critical Re-arrangement of the Surahs by Richard Bell* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1937) dan John Burton, "Linguistic Errors in the Qur'an" *Journal of Semitic Studies*, 33 (1988): 181-196; James A. Bellamy, "Al-Raqm or al Ruqūd? A Note on Surah 18:9," *Journal of the American Oriental Society* 111 (1991): 115-117; idem, "Some Proposed Emendations to the Text of the Koran," *Journal of the American Oriental Society* 113 (1993): 562- 573.

¹⁵ M. Arkoun, "Le problème de l'authenticité divine du Coran," dalam *Recherches d'islamologie; recueil d'articles offerts à Georges C. Anawati et Louis Gardet par leurs collègues et amis*, series Bibliothèque philosophique de Louvain no. 26 (Louvain: Peters, 1977).

¹⁶ Lihat: Abraham Geiger, *Was hat Mohammed aus dem judenthume aufgenommen* (Bonn, 1833; cetak ulang New York: Ktav Publishing House Inc., 1970); W. Goldsack, *The Origins of the Qur'an: An Inquiry into the Sources of Islam* (London, Madras and Colombo: The Christian Literature Society, 1907); W. St. Clair Tisdall, *The Original Sources of The Qur'an* (London: Society for the Promotion of Christian Knowledge, 1905); Charles C. Torrey, *The Jewish Foundation of Islam* (New York: Jewish Institute of Religion Press, 1933); Abraham Isaac Katsh, *Judaism in Islam, Biblical and Talmudic Backgrounds of the Koran and its Commentaries: Suras II and III*. (Published for New York University Press by Bloch Publications Co., 1954); Brannon M. Wheeler, "The Jewish Origins of Qur'an 18:65-82? Reexamining Arent Jan Wensinck's Theory," *Journal of the American Oriental Society* 118 (1998); M.M. Bravman, *The Spiritual Background of Early Islam: Studies in Ancient Arab Concepts* (Leiden: Brill, 1972); Uri Rubin, "Hanifiyya and Ka'ba: An Inquiry into the Arabian Pre-Islamic Background of Din Ibrahim," *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 1/3 (1990): 85-112; Bertold Spuler dan

Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang mereka anggap lebih akurat.¹⁷ Sikap anti-Islam ini tersimpul dalam pernyataan negatif seorang orientalis Inggris yang banyak mengkaji karya-karya sufi, Reynold A. Nicholson, "*Muhammad picked up all his knowledge of this kind [i.e. Al-Qur'an] by hearsay and makes a brave show with such borrowed trappings—largely consisting of legends from the Hag-gada and Apocrypha.*"¹⁸ Walau bagaimanapun, segala upaya mereka tak ubahnya bagaikan buih, timbul dan pergi begitu saja, berlalu tanpa pernah berhasil mengubah keyakinan dan penghormatan umat Islam terhadap kitab suci Al-Qur'an, apatah lagi membuat mereka murtad.

Kekeliruan dan Khayalan Orientalis

Al-Qur'an merupakan target utama serangan misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullāh saw. Mereka mempertanyakan status kenabian beliau, meragukan kebenaran riwayat hidup beliau dan menganggap sirah beliau tidak lebih dari legenda dan cerita fiktif belaka. Demikian pendapat Caetani, Wellhausen, dan lain-lain.¹⁹ Kare-

Albrecht Noth (eds), "Zur Rezeption hellenistischen Bildungsgutes im Islam," *Der Islam* 60 (1983): 3-204; Patricia Crone and Michael Cook, *Hagarism: the Making of the Islamic World* (Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1977); dan Patricia Crone, *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate* (Cambridge: University Press, 1987).

- ¹⁷ Misalnya: Heinrich Speyer, *Die biblischen Erzählungen im Qoran* (Breslau, 1931; cetak ulang Hildesheim, 1961); B. Chapira, "Légendes bibliques attribuées à Ka'b al-Ah̄bār," *Revue des études juives*, LXIX (1919): 86-107 dan idem, ibid. LXX (1920): 37-44; Marilyn R. Waldman, "New Approaches to "Biblical" Materials in the Qur'an [Appendix: Parallels in S 12 and Gen 37- 46]," *Muslim World* 75 (1985): 1-16.
- ¹⁸ Dalam kata pengantarnya untuk *The Koran (Qur'an)*. Translated by E. H. Palmer. With an Introduction by R. A. Nicholson (London: Oxford University Press, 1928), ix.
- ¹⁹ Lihat Leone Caetani, *Annali dell' Islam* (Milan, 1905-18; cetak ulang: Rome, 1926); Julius Wellhausen, *Reste arabischen Heidentums* (Berlin: Georg Reimer, 1897); idem, "Prolegomena zur ältesten Geschichte des Islams," dalam idem, *Skizzen und Vorarbeiten*, VI (Berlin: Georg Reimer, 1899), 1-160; dan idem, *Das arabische Reich und sein Sturz* (Berlin: Georg Reimer, 1902); T. Andrae, "Die Legenden von der Berufung Muhammeds," *Le Monde Oriental*, 6 (1912): 5-18; C. H. Becker, "Grundsatzliches zur Leben-Muhammadsforschung," dalam *Islamstudien* (Leipzig: Quelle und Meyer, 1924); J.W. Fück, *Muhammad ibn Ishaq--Literarhistorische Untersuchungen*, Frankfurt, 1925; R. Bell, "Mohammed's Call," *Muslim World*, 24 (1934): 13-19; idem, "Muhammad's Visions," *Muslim World*, 24 (1934): 145-154; R. Rudolf Sellheim, "Prophet, Chalif und Geschichte. Die Muhammed-Biographie des Ibn Ishaq," *Oriens* 18-19 (1967): 33-91.

na itu mereka sibuk merekonstruksi biografi Nabi Muhammad saw. khususnya dan sejarah Islam umumnya. Mereka ingin umat Islam melakukan hal yang sama seperti mereka telah lakukan terhadap Nabi Musa dan Nabi Isa a.s.. Bagi mereka, Musa atau 'Moses' cuma tokoh fiktif belaka, *invented mythical figure* dalam dongeng Bible, manakala tokoh 'Jesus' masih lagi diliputi misteri dan cerita-cerita 'isapan jempol'. Dalam logika mereka, jika ada upaya pencarian 'Jesus historis'²⁰ mengapa tidak ada usaha menemukan fakta sejarah hidup Nabi Muhammad saw.? Demikian seru mereka. Muncullah Arthur Jeffery yang menulis *The Quest of the Historical Mohammad*, dimana ia tak sungkan-sungkan menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai "kepala perampok" (*robber chief*).²¹ Usaha Jeffery tersebut diteruskan oleh F. E. Peters dan belum lama ini dilanjutkan oleh seseorang yang menyebut dirinya "Ibn Warraq."²² Missionaris-orientalis ini tidak menyadari bahwa sesungguhnya tulisan mereka hanyalah menunjukkan kebusukan hati dan kebencian mereka terhadap tokoh dan agama yang mereka kaji, sebagaimana diperkatakan oleh Roger DuPasquier, "*The studies carried out in the West ... have demonstrated only one thing: the anti-Muslim prejudice of their authors.*"²³

Sikap semacam ini juga tampak dalam kajian Orientalis terhadap hadits. Mereka menyamakan Sunnah dengan tradisi apokrypha

²⁰ Lihat David F. Strauss, *Das Leben Jesu* (1835-6) 2 jilid, terj. Inggris: *The Life of Jesus Critically Examined*, (New Jersey: Sigler Press, 1994), pertama kali oleh George Eliot 1846; Albert Schweitzer, *Von Reimarus zur Wred*, (1906), terj. Inggris: *The Quest of the Historical Jesus* (New York: Macmillan, 1968), berdasarkan karya Hermann Samuel Reimarus (1694-1768), *Von dem Zwecke Jesu und seiner Jünger*, ed. Gotthold Lessing (1778), terj. Inggris: *The Goal of Jesus and His Disciples*, (Leiden: E.J. Brill, 1970); A. Schweitzer, *Das Messianitaets und Leidensgeheimnis: Eine Skizze des Lebens Jesu* (1901), terj. Inggris: *The Mystery of the Kingdom of God: The Secret of Jesus' Messiahship and Passion* (New York: Macmillan, 1914); Bruce Chilton dan Craig Evans (eds), *Studying the Historical Jesus: Evaluations of the State of Current Research*, New Testament Tools and Studies 19 (Leiden: E.J. Brill, 1994).

²¹ Arthur Jeffery, "The Quest of the Historical Muhammad", *the Muslim World*, XVI/4 (1926), 338.

²² F. E. Peters, "The Quest of the Historical Muhammad," *International Journal of Middle Eastern Studies (IJMES)* 23 (1991): 291-315; dan Ibn Warraq (editor), *The Quest for the Historical Muhammad* (New York: Prometheus Books, 2000).

²³ Roger DuPasquier, *Unveiling Islam* (Cambridge: Islamic Text Society, 1992), 53.

dalam sejarah Kristen atau tradisi Aggada dalam agama Yahudi.²⁴ Dalam khayalan mereka, teori evolusi juga berlaku untuk sejarah hadits. Mereka berspekulasi bahwa apa yang dikenal sebagai hadits muncul beberapa ratus tahun sesudah Nabi Muhammad saw. wafat, bahwa hadits mengalami beberapa tahap evolusi. Nama-nama dalam rantai periwayatan (*sanad*) mereka anggap tokoh fiktif. Penyandaran suatu hadits secara sistematis (*isnād*), menurut mereka, baru muncul pada zaman Daulat 'Abbāsiyyah. Karena itu, mereka beranggapan bahwa dari sekian banyak hadits hanya sedikit saja yang sah, manakala sisanya kebanyakan palsu. Demikian pendapat Goldziher, Margoliouth, Schacht, Cook, dan para pengikutnya.²⁵ Para orientalis-missionaris tersebut memang menghendaki agar umat Islam membuang tuntunan Rasulullah saw. sebagaimana orang Kristen meragukan dan akhirnya mencampakkan ajaran Yesus.²⁶

Isu Keaslian Naskah Al-Qur'an

Kembali ke masalah otentisitas kitab suci Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dan perlu senantiasa diingat.

-
- ²⁴ W.R. Taylor, "Al-Bukhārī and the Aggada," *Muslim World*, XXXIII (1943): 191-202; Levi J. Jacober, *The Traditions of al-Bukhārī and their Aggadic Parallels*, PhD Dissertation, University of Toronto, 1936; dan Gregor Schoeler, "Mündliche Thora und Hadit. Überlieferung, Schreibverbot, Redaktion," *Der Islam*, 66 (1989): 213-251.
- ²⁵ Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien* (Halle, 1889), 2 jilid, terj. Inggris: *Muslims Studies* (London, 1971); David S. Margoliouth, "On Muslim Tradition," *Muslim World*, II/2 (1912): 113-21; Josef Horowitz, "Alter und Ursprung des Isnād," *Der Islam*, 8 (1917-18): 39-47; Joseph Schacht, "A Revaluation of Islamic Traditions," *Journal of the Royal Asiatic Society* (1949): 143-154; James Robson, "Muslim Tradition: The Question of Authenticity," *Memoires and Proceedings of the Manchester Literary and Philosophical Society*, XCIII (1951-52): 84-102; Eckart Stetter, *Topoi und Schemata im Hadit* (Tübingen, 1965); Michael Allan Cook, *Early Muslim Dogma- A Source Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), bab XI; dan P. Crone, *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), bab II.
- ²⁶ Lihat misalnya: Wolfgang Kirchbach, *Was lehrte Jesus? Zwei Urevangelien* (Berlin, 1897); Norman Perrin, *Rediscovering the Teaching of Jesus* (New York: Harper & Row, 1967); Gerd Theissen, *Soziologie der Jesusbewegung* (München: Kaiser Verlag, 1977), terj. Inggris: *Sociology of Early Palestinian Christianity* (Philadelphia: Fortress Press, 1978); John D. Crossan, *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant* (San Francisco: Harper & Row, 1993) dan Acharya S., *The Christ Conspiracy: The Greatest Story Ever Sold* (Kempston, IL: Adventures Unlimited Press, 1999).

Pertama, Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah 'tulisan' (*rasm* atau *writing*) tetapi merupakan 'bacaan' (*qirā'ah* atau *recitation*) dalam arti ucapan dan sebutan. Proses pewahyuannya maupun cara penyampaian, pengajaran dan periwayatannya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. Sejak zaman dahulu, yang dimaksud dengan 'membaca' Al-Qur'an adalah "membaca dari ingatan (*qara'a'an zhahri qalbin*, yakni *to recite from memory*).” Tulisan hanya berfungsi sebagai penunjang semata-mata. Sebabnya karena ayat-ayat Al-Qur'an dicatat—yakni, dituangkan menjadi tulisan ke atas tulang, kayu, kertas, daun, dan lain sebagainya, berdasarkan hafalan, bersandarkan apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang Qāri' / Muqri'. Proses transmisi semacam ini, dengan isnād secara mutawātir dari generasi ke generasi, terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian Al-Qur'an sebagaimana diwahyukan oleh Malaikat Jibrīl kepada Nabi saw. dan diteruskan kepada para sahabat, demikian hingga hari ini. Ini berbeda dengan kasus teks Bible, di mana tulisan—yakni *manuscript evidence* dalam bentuk papyrus, skroll, dan sebagainya, semua ini memainkan peranan utama dan berfungsi sebagai acuan serta landasan bagi *Testamentum* alias *Gospel*. Jelaslah bahwa seluruh kekeliruan dan kesalahfahaman orientalis berakar di sini.

Orientalis semacam Jeffery, Wansbrough dan Puin, misalnya, bertolak dari asumsi yang keliru, menganggap Al-Qur'an sebagai 'dokumen tertulis' atau teks, bukan sebagai 'hafalan yang dibaca' atau *recitatio*. Dengan asumsi yang keliru ini (yakni, memperlakukan Al-Qur'an sebagai karya tulis; *taking "the Qur'an as Text"*)²⁷ mereka lantas mau menerapkan metode-metode filologi yang lazim digunakan dalam penelitian Bible, seperti *historical criticism*, *source criticism*, *form criticism*, dan *textual criticism*. Akibatnya, mereka menganggap Al-Qur'an sebagai karya sejarah (*historical product*), sekadar rekaman situasi dan refleksi budaya Arab abad ke-7 dan 8 Masehi.²⁸ Mereka juga mengatakan bahwa mushaf yang ada sekarang ini tidak leng-

²⁷ Ini juga yang melatarbelakangi judul buku *The Qur'an as Text*, ed. Stefan Wild (Leiden: E.J. Brill, 1996).

²⁸ Lihat John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford : Oxford University Press, 1977).

kap dan berbeda dengan aslinya (yang mereka sendiri tidak tahu pasti!),²⁹ dan karenanya perlu membuat edisi kritis (*critical edition*), merestorasi teks Al-Qur'an dan menerbitkan naskah baru berdasarkan manuskrip-manuskrip yang ada.³⁰ Bahwa mereka menganggap Al-Qur'an sama dengan Bible telah diakui sendiri oleh Karl-Heinz Ohlig, guru besar teologi di Universitas Saarbrücken, Jerman, "Bercermin dari [sejarah Kristen], dimana ajaran dan riwayat hidup Yesus dibentuk secara kerygmatis dan dibangun melalui tradisi [yang berkembang] dalam komunitas [para pengikutnya] selama 40 tahun sampai munculnya Injil Markus, sehingga Yesus sejarah [yang sesungguhnya] hampir mustahil untuk diketahui, maka [bercermin dari kasus ini] boleh jadi tradisi [riwayat-riwayat] mengenai Nabi Muhammad saw. pun (yakni, Al-Qur'an dan Hadits) melalui proses serupa."³¹

Kedua, meskipun pada prinsipnya diterima dan diajarkan melalui hafalan, Al-Qur'an juga dicatat dengan menggunakan berbagai medium tulisan. Sampai wafatnya Rasulullah saw., hampir seluruh catatan-catatan awal tersebut milik pribadi para sahabat Nabi dan karena itu berbeda kualitas dan kuantitasnya satu sama lain. Karena untuk keperluan masing-masing (*for personal purposes only*), banyak yang menuliskan catatan tambahan sebagai keterangan atau komentar (*tafsir/glosses*) di pinggir ataupun di sela ayat-ayat yang mereka tulis. Baru di kemudian hari, ketika jumlah penghafal Al-Qur'an menyusut karena banyak yang gugur di medan perang, usaha kodifikasi (*jam'*) Al-Qur'an mulai dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk atas inisiatif Khalifah Abū Bakr as-Siddiq sehingga Al-Qur'an dikum-

²⁹ Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an: the Old Codices* (Leiden, E. J. Brill, 1937).

³⁰ Lihat Gerd-Ruediger Puin, "Observations on Early Qur'an Manuscripts in San'a," dalam Stefan Wild (ed), *The Qur'an as Text* (Leiden: E. J. Brill, 1996), 107-111.

³¹ Karl-Heinz Ohlig et. al., "Neue Wege der Koranforschung," dalam *Magazin Forschung* (Saarbrücken: Universität des Saarlandes, 1999), 34. Teks asalnya: "Ein Blick darauf, wie in den vierzig Jahren bis zur Entstehung des Markusevangeliums Predigt und Leben Jesu kerygmatisch umgeformt und durch Gemeindefradition angereichert wurden, so dass der historische Jesus kaum noch zu erkennen ist, mag zeigen, wie auch die Mohammedüberlieferung variiert worden sein koennte."

pulkan menjadi sebuah mushaf, berdasarkan riwayat langsung (*first-hand*) dan mutawātir dari Nabi saw.. Setelah wafatnya Abū Bakr r.a. (13 H/634 M), mushaf tersebut disimpan oleh Khalifah 'Umar r.a. sampai beliau wafat (23 H/644 M), lalu disimpan oleh Hafsa, sebelum kemudian diserahkan kepada Khalifah 'Utsman r.a.. Pada masa beliaulah, atas desakan permintaan sejumlah sahabat, sebuah komisi ahli sekali lagi dibentuk dan diminta mendata ulang semua qirā'āt yang ada, serta memeriksa dan menentukan nilai kesahihan periwayatannya untuk kemudian melakukan standarisasi bacaan demi mencegah kekeliruan dan mencegah perselisihan. Hasilnya dibukukan dalam beberapa mushaf standar yang masing-masing mengandung qirā'āt-qirā'āt mutawātir yang disepakati kesahihan periwayatannya dari Nabi saw..³²

Jadi, sangat jelas fakta sejarah dan proses kodifikasinya. Para orientalis yang ingin mengubah-ubah Al-Qur'an biasanya akan memulai dengan mempertanyakan fakta sejarah ini seraya menolak hasilnya, menganggap bahwa sejarah kodifikasi tersebut hanyalah kisah fiktif, dan mengatakan bahwa proses kodifikasi baru dilakukan pada abad ke-9 Masehi. Jeffery, misalnya, dengan sesuka-hatinya berkata, "*That he [i.e. Abū Bakr ra.] ever made an official recension as the orthodox theory demands is exceedingly doubtful.*"³³ Ia juga mengklaim bahwa, "...the text which Uthman canonized was only one out of many rival texts, and we need to investigate what went before the canonical text."³⁴ Di sini tampak jelas bagaimana Jeffery tidak mengerti, berpura-pura tak tahu dan sengaja lupa bahwa Al-Qur'an tidak sama sejarahnya dengan Bible, bahwa Al-Qur'an bukan lahir dari manuskrip, akan tetapi sebaliknya: manuskrip lahir dari Al-Qur'an.

Ketiga, kesalahpahaman sarjana orientalis mengenai *rasm* dan *qirā'āt*. Sebagaimana diketahui, tulisan Arab atau khat mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Pada kurun awal sejarah Islam, Al-Qur'an ditulis 'gundul', tanpa tanda-baca walau sedikit pun.

³² Lihat al-Bukhārī (w. 870), *al-Jāmi' al-Sahīh*, Fadā'il Al-Qur'an, 3 dan Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H/1052 M), *al-Muqni' fi Rasm Masāhif Ahl al-Amsār ma'a Kitāb al-Naqt* (Damaskus, 1983), 124-5.

³³ Jeffery, *Materials*, 6-7.

³⁴ Jeffery, *Materials*, x.

Sistem vokalisasi baru diperkenalkan kemudian. Meskipun demikian, *rasm* 'Utsmani sama sekali tidak menimbulkan masalah, mengingat kaum Muslimin saat itu belajar Al-Qur'an langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal, dan bukan dari tulisan. Mereka tidak bergantung pada manuskrip atau tulisan. Di sinilah orientalis semacam Jeffery, Puin, dan Luxenberg telah salah paham dan keliru, lalu menyimpulkan sendiri bahwa teks gundul ini yang menyebabkan *variant readings*—sebagaimana terjadi dalam kasus Bible. Mereka juga keliru menyamakan qirā'āt dengan 'readings', padahal qirā'āt adalah 'recitation from memory' dan bukan 'reading the text'. Mereka tidak mengerti bahwa dalam perkara ini kaidahnya adalah: tulisan harus mengikuti sebutan/bacaan yang diriwayatkan dari Nabi saw. ("*ar-rasmu tabi'un li l-riwayat*") dan bukan malah sebaliknya.

Para orientalis juga salah paham mengenai 'rasm' Al-Qur'an. Dalam bayangan keliru mereka, bermacam-macam qirā'āt bermunculan disebabkan oleh rasm yang sangat sederhana itu, sehingga setiap pembaca boleh saja berimprovisasi, membaca Al-Qur'an mengikuti selera masing-masing. Padahal ragam qirā'āt telah ada lebih dahulu sebelum adanya rasm. Para orientalis juga tidak mengerti bahwa rasm Al-Qur'an telah disepakati dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung pelbagai qirā'āt yang diterima. Misalnya, dengan menyembunyikan (*hadzf*) alif pada kata-kata berikut:

1. " ملك " (QS 1: 4) demi mengakomodasi qirā'āt yang diriwayatkan oleh Imam 'Āshim, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf ("*māliki*"—dibaca panjang, dengan alif), sekaligus qirā'āt yang diriwayatkan oleh Abū 'Amr, Ibn Katsīr, Nāfi', Abū Ja'far, dan Ibn 'Āmir ("*maliki*"—dibaca pendek, tanpa alif).³⁵
2. " يخذعون " (QS 2: 9) sehingga memungkinkan untuk dibaca "*yukhādi'ūna*" (berdasarkan qirā'āt yang diriwayatkan oleh

³⁵ Lihat Abū Hayyān al-Andalusī (w. 745), *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, ed. Syaikh 'Ādil 'Abd al-Mawjūd, Syaikh 'Alī M. Mu'awwad, Dr. Zakariyyā 'Abd al-Majīd, dan Dr. Ahmad al-Najulī al-Jamāl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H/2001 M), 1:133, dan Syihābuddīn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Ghanī al-Dimyāṭī, dikenal dengan al-Bannā' (w. 1117 H), *Ithāf Fudalā' al-Baṣyar fi al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Asyar*, 2 jilid (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H/ 2001 M), I:162.

Imam Nāfi', Ibn Katsīr dan Abū 'Amr) dan “*yakhda'ūna*” (mengikuti qirā'at yang diriwayatkan oleh Imam 'Āshim, al-Kisā'i, Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far).³⁶

3. “*وعدنا*” (QS 2: 51) ditulis sedemikian rupa untuk menampung qirā'at yang diriwayatkan oleh Imam Abū 'Amr, Abū Ja'far, Ya'qūb (“*wa'adnā*”—pendek, tanpa alif setelah wāw) dan qirā'at Ibn Katsīr, 'Āshim, al-Kisā'i serta Ibn 'Āmir (“*wā'adnā*”—wāw panjang, dengan alif)³⁷

Mungkin ada yang bertanya: Apakah qirā'at-qirā'at yang ada telah tertampung semuanya oleh rasm 'Utsmāni? Adakah qirā'at mutawātir yang tidak terwakili oleh rasm 'Utsmani? atau: Apakah naskah-naskah yang dikirim oleh Khalifah 'Utsmān r.a. ke berbagai kota (Mekkah, Basrah, Kufah, Damaskus) seragam rasmnya dan sama dengan yang ada di Madinah ataukah berbeda-beda, yakni sesuai dengan *harf* atau qirā'at yang dominan di kota tersebut? Perlu ditegaskan bahwa pada prinsipnya, tidak ada qirā'at mutawātir yang tidak terwakili, semuanya telah ditampung oleh rasm 'Utsmāni, sebab para ulama ahli qirā'at sepakat tentang syarat-syarat diterimanya sebuah qirā'at, yaitu: (1) didukung oleh riwayat yang mutawātir, (2) sesuai dengan rasm mushaf 'Utsmāni atau—lebih tepatnya—sesuai dengan salah satu dari 6 masahif rasm 'Utsmāni (yakni: yang dikirim ke Mekah, Basrah, Kufah, Damaskus, Madinah, dan yang disimpan oleh Khalifah 'Utsmān r.a. sendiri), dan (3) sesuai dengan salah satu kaidah bahasa Arab.³⁸ Di sini, yang dimaksud dengan syarat “sesuai dengan salah satu masahif rasm 'Utsmani” adalah “sesuai dengan qirā'at yang ditulis dalam mushaf tertentu, meskipun tidak pada yang lain.”

Contohnya, QS 26: 217. Di dalam mushaf acuan yang dikirim ke Madinah dan (Damaskus) tertulis “*فتوكل*” (*fa-tawakkal* dengan

³⁶ Al-Bannā', *Ithāf*, 170.

³⁷ Al-Bannā', *Ithāf*, 178.

³⁸ Lihat Imam Ibn al-Jazārī (w. 833 H), *an-Nasyr fi al-Qirā'at al-'Asyr*, 1:31, dan idem, *Munjid al-Muqri' in wa Murshid al-Thālibin* (Cairo: Maktabah al-Qudsi, 1350 H), 91.

fā'—sesuai dengan qirā'āt yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibn 'Āmir, Abū Ja'far), sementara dalam mushaf yang lain (Mekah, Basrah, Kufah) tertulis “*وتوكل*” (*wa-tawakkal* dengan wāw—mengikuti qirā'āt Imam 'Āshim, Ibn Katsīr, Abū 'Amr, dan al-Kisā'ī).³⁹ Perlu ditegaskan dalam kaitannya dengan orthografi mushaf ini bahwa qirā'āt-qirā'āt yang diterima karena telah memenuhi tiga syarat di atas secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Dua qirā'āt yang berbeda, tetapi hanya dituliskan sebuah sahaja, seperti “*صراط*” (*sirāt*), “*يصبط*” (*yabsutu*), “*مصيطر*” (*musaytir*). Semuanya ditulis dengan huruf sād, padahal asalnya huruf sīn, maka boleh dibaca dengan sād sesuai rasm-nya, dan boleh juga dibaca dengan sīn sesuai dengan asalnya.
2. Dua qirā'āt atau lebih yang berbeda, tetapi ditulis dengan satu bentuk rasm yang dapat menampung semuanya, seperti rasm “*kāf-bā' / tsā'-yā'-rā'*” yang mewakili dua qirā'āt “*إثم كبير*” dan “*قل فيهما*” (QS 2: 219), sebab dalam rasm 'Utmāni semuanya ditulis tanpa titik, baris atau harakat. Contoh lainnya terdapat dalam QS al-Hujurāt 6: rasm “*fā'-tā'-bā' / tsā'-yā' / bā'-nūn / tā'-wāw-alif*” dapat menampung dua qirā'at sekaligus, yakni “*فتبينوا*” dan “*فتبتوا*”.
3. Kata atau kalimat dalam qirā'āt yang mengandung tambahan atau pengurangan dan tidak mungkin ditulis dua kali atau lebih karena akan tercampur dan dapat mengacaukan. Misalnya QS 26: 217 tersebut di atas. Contoh lainnya dalam QS 2: 132, di mana terdapat dua qiraat: “*wa washshā bihi*” dan “*wa awshā*”. Yang pertama dibaca oleh semua rawi selain Imam Nāfi', Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far, sehingga dalam mushaf yang dikirim ke Syām dan Madinah tertulis: “*وأوصى*” (*wa awshā*), sementara dalam mushaf yang dikirim ke Kufah dan Basrah ditulis tanpa alif, “*ووصى*” (*wa washshā*).⁴⁰

Yang masuk kategori ketiga cukup banyak. Sebagaimana di-

³⁹ Lihat al-Bannā', *Ithāf*, 424

⁴⁰ Untuk uraian lebih lanjut, lihat Prof. Dr. Sya'ban Muhammad Ismā'īl, *Rasm al-Mushhaf wa Dhabthuhu bayn al-Tawqif wa al-Istihlāh al-Hadītsah* (Cairo: Dār as-Salām, 1999), 27f.

jelaskan oleh Prof. Dr. Sya'bān Muhammad Ismā'īl dari Universitas al-Azhar Mesir, jumlah qirā'āt yang ditulis dengan rasm berbedabeda dalam mashahif 'Utsmān, tanpa pengulangan, mencapai 58 perkataan. Dari sini jelas, mushaf-mushaf yang dikirim oleh Khalifah 'Utsmān r.a. ke berbagai kota itu beragam rasmnya, mengikut bacaan para Sahabat yang diutus untuk mengajarkannya. Namun demikian tetap saja bacaan tidak bergantung pada teks. Dan memang, qirā'āt sahabat (yang dikirim ke sebuah kota) atau perawinya tidak serta-merta sama dengan mushaf yang beredar di kota itu, tetapi pada umumnya sama. Boleh saja seorang Imam atau perawi membacanya sesuai dengan riwayat dan rasm yang ada di mushaf kota lain. Contohnya, Imam Hafsh di Kufah membaca surat az-Zukhruf ayat 71: "*tasytahīhi*" (تشتهيه dengan dua ha), seperti tertera dalam mushaf Madinah dan Shām, padahal dalam mushaf Kufah tertulis dengan satu ha (تشته "*tasytahi*"). Ini dibolehkan mengingat di antara syarat diterimanya sebuah qirā'āt adalah sesuai dengan salah satu rasm mushaf 'Utsmani. Sebaliknya, jika suatu qirā'āt tidak tertera dalam salah satu mushaf 'Utsmani, qirā'āt tersebut dianggap 'shādzdz' dan tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan rasm yang disepakati, rasm yang telah menampung dan mewakili semua qirā'āt-qirā'āt mutawātir.⁴¹ Jika demikian halnya, maka spekulasi liar dan bacaan semena-mena seperti yang direka-reka oleh para orientalis semacam Bellamy, Puin, Luxenberg *wa man tabi'ahum* dari kalangan liberal sudah pasti *a fortiori* ditolak.

Kasus Luxenberg dan Bukunya

Para missionaris-orientalis tak ubahnya seperti 'zombie', patah tumbuh hilang berganti menyerang Islam. Baru-baru ini muncul lagi seorang dengan nama samaran "Christoph Luxenberg." Ia mengklaim bahwa Al-Qur'an hanya dapat dimengerti apabila dibaca mengikut konon bahasa asalnya, yaitu Syro-aramaic (bahasa Aramaik dalam dialek Syriak). Siapa gerangan "Christoph Luxenberg"?

⁴¹ Lihat al-Suyutī (w. 911 H), *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Dr. Mustafā Dīb al-Bughā (Beirut: Dār Ibn Katsir, 1996), cet. ke-3, 1:238.

Menurut sebuah sumber yang dapat dipercaya, ia warga negara Jerman asal Libanon, penganut Kristen, memperoleh M.A. dan Dr. Phil dalam bidang Arabistik. Pada 28 Mei 2003 yang lalu ia sempat diundang memberikan ceramah di Universität des Saarlandes mengenai “Pengaruh bahasa Aramaik terhadap bahasa Al-Qur’an” (*Der Einfluss des Aramäischen auf die Sprache des Korans*). Di samping bertugas sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan memberikan wawancara untuk media masa.

Dalam bukunya itu yang diberi judul “Cara membaca Al-Qur’an dengan bahasa Syro-aramaik: Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesukaran memahami bahasa Al-Qur’an” (*Die syro-aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache*), Luxenberg dengan berani mengklaim: (1) bahwa bahasa Al-Qur’an sebenarnya bukan bahasa Arab. Karena itu, menurut dia, banyak kata-kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sukar dipahami (*in einem Ausmass verlesen und missdeutet wurde*)⁴² kecuali dengan merujuk pada bahasa Syro-aramaik yang konon merupakan lingua franca pada masa itu; (2) bahwa, masih menurut dia, bukan hanya kosakatanya berasal dari Syro-aramaik, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syria (*Peshitta*);⁴³ (3) bahwa, oleh karena itu, Al-Qur’an yang ada tidak otentik, perlu ditinjau kembali dan diedit ulang (*Zur Richtigstellung des an zahlreichen Stellen verlesenen Korantextes ist eine kritische Edition sicherlich wünschenswert*).⁴⁴ Di sini tampak bagaimana orientalis-missionaris mendakwa diri mereka tahu dan paham mengenai Al-Qur’an dan keras kepala, meskipun jelas mereka keliru dan sesat. Juga tampak bagaimana mereka membentuk suatu jaringan bagi menyokong dan mendukung satu sama lain dalam menyerang Islam.

Untuk meyakinkan para pembacanya, Luxenberg menunjuk sejumlah contoh. Menurut hasil spekulasinya, kata *qaswarah* (قسورة) dalam QS 74: 51 semestinya dibaca *qasūrah*.⁴⁵ Lantas kata *sayyi’at* (سئيت

⁴² Luxenberg, *Die syro-aramäische Lesart*, 306.

⁴³ Luxenberg, *Die syro-aramäische Lesart*, 275 et passim.

⁴⁴ Luxenberg, *Die syro-aramäische Lesart*, 305-6 catatan kaki no. 319.

⁴⁵ Luxenberg, *Die syro-aramäische Lesart*, 46-7.

Orientalis & Diabolisme Pemikiran

"Dengan bahasa yang lugas, jelas dan tegas, serta didukung dengan data-data yang keilmiahannya tak diragukan lagi, buku ini berhasil membongkar berbagai tipe 'akrobat intelektual' yang selama ini berkedok akademik dan malang-melintang dalam wacana keislaman. Setidaknya buku ini sangat bermanfaat bagi siapa saja yang peduli dengan kesantunan berwacana dan bukan kekenesan."

Dr. Anis Malik Thoha

Head of Department Ushuluddin & Comparative Religions, IIUM Malaysia

"Tulisan-tulisan Dr. Syamsuddin Arif tentang pemikiran Islam dan pemikiran Barat telah membuka cakrawala baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Melalui berbagai tulisannya, ia telah membuktikan sebagai sosok intelektual yang memegang teguh nilai-nilai akademis ilmiah yang tinggi dan sekaligus memegang teguh posisinya sebagai seorang Muslim. Kemunculan Dr. Syamsuddin Arif dalam blantika pemikiran Islam di Indonesia telah mematahkan mitos kaum orientalis dan murid-muridnya di Indonesia, bahwa menjadi sarjana Muslim yang baik tidak harus disertai dengan melepaskan sikapnya sebagai Muslim. Bagi cendekiawan Betawi ini, seorang Muslim bisa menjadi *good scholar* dan *good Muslim* pada waktu yang sama. Karena itulah, buku Dr. Syamsuddin ini sangat penting untuk dibaca oleh kaum Muslim di Indonesia."

Adian Husaini, M.A.

Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia



SYAMSUDDIN ARIF, lahir 19 Agustus 1971 di Jakarta, tamat dari KMI Gontor 1989. Setelah dua tahun mengaji dan mengabdikan di Majelis Qurra' wa-I Huffazh, Tuju-tuju Kajuara, Bone (Sulawesi Selatan), menempuh program S1 di International Islamic University Malaysia (IIUM) sampai selesai 1996. Ia kemudian menempuh program S2 di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia sampai selesai 1999 dengan tesis *Ibn Sina's Theory of Intuition*, di bawah bimbingan Alparslan Açikgenç.

Program S3 -juga di ISTAC- berhasil diselesaikannya pada 2004 dengan disertasi berjudul *Ibn Sina's Cosmology: A Study of the Appropriation of Greek Philosophical Ideas in 11th Century Islam*, di bawah supervisi Paul Lettinck. Saat ini ia tengah menyiapkan disertasi keduanya di Orientalisches Seminar, Johann Wolfgang Goethe Universität Frankfurt, Jerman. Di samping Arab dan Inggris, bahasa yang telah (dan masih terus) dipelajarinya antara lain Greek, Latin, Jerman, Prancis, Hebrew dan Syriac.



GEMA INSANI

978-979-077-062-1



9 78 9790 7706 21